

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Banyaknya perusahaan yang berkembang dari waktu ke waktu mengakibatkan perusahaan mampu bersaing ketat dan berinovasi dalam produknya sehingga perusahaannya dapat bertahan dari perusahaan lain dan memperoleh keuntungan. Banyak sekali perusahaan - perusahaan lama mencari ide agar dapat menyaingi perusahaan-perusahaan lain seperti membuat produk baru, berinovasi dalam produknya atau mengekspansi bisnisnya. Untuk mengekspansi bisnis, manajemen perusahaan sangat penting dalam melakukan proses ekspansi agar dapat berjalan dengan lancar. Apabila manajemen perusahaan tidak pandai dalam mengelola keuangan dan proses ekspansi bisnisnya tidak berjalan dengan lancar, maka perusahaan tentunya dihadapkan pada kebangkrutan atau istilah akuntansi "*financial distress*". Karena untuk mengekspansi bisnis tidak bisa mengandalkan harta melainkan harus melakukan pinjaman. Pengertian *Financial Distress* / penurunan kondisi keuangan adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat melanjutkan aktivitas bisnisnya dikarenakan tidak dapat membayar kewajiban pada waktu yang sudah ditentukan selain itu *financial distress* bisa diartikan sebagai keadaan dimana suatu usaha mengalami krisis keuangan. *Financial Distress* biasanya diakibatkan oleh entitas yang gagal membayar hutang debitor dikarenakan entitas kehabisan dananya untuk meneruskan operasional entitas.

Seperti kasus yang menimpa PT SariWangi, siapa yang tidak kenal PT SariWangi, perusahaan yang memproduksi teh celup yang bernama Teh SariWangi. Pada tahun 2015, perusahaan ini mengalami kejadian yang diluar dugaan, dimana perusahaan ini melakukan pengembangan teknologi penyiraman air yang telah mengeluarkan biaya sangat besar. Untuk melakukan kegiatan tersebut, PT SariWangi dan anak perusahaannya melakukan pinjaman dana kepada beberapa kreditur yang mencapai 1.5 triliun akan tetapi *output* dari kegiatan tersebut tidak sesuai dengan ekspektasinya. Sehingga PT SariWangi terhambat dalam melakukan pembayaran dikarenakan utang yang cukup besar dan pendapatan yang tidak sesuai dengan prediksi. Terdapat lima bank yang menyajikan tagihan pada waktu itu. Pada tahun 2018, PT Sariwangi dinyatakan bangkrut oleh Niaga Jakarta Pusat dikarenakan tidak kompeten dalam pengembalian utang sebesar Rp 1 triliun (Jatmiko, 2018).

Berikut data fenomena yang periset kumpulkan dari berbagai perusahaan untuk dijadikan sebagai contoh kasus selain dari kasus PT SariWangi.

**Tabel I. 1 Fenomena Penelitian**

KODE	Tahun	Asset Lancar	Total Asset	Kewajiban Jangka Pendek	Total Kewajiban	Laba Bersih
ADES	2016	Rp 319.614	Rp 1.087.093	Rp 195.466	Rp 383.091	Rp 55.951
	2017	Rp 294.244	Rp 1.134.480	Rp 244.888	Rp 417.225	Rp 38.242
	2018	Rp 364.138	Rp 1.245.413	Rp 262.397	Rp 399.361	Rp 52.958
	2019	Rp 351.120	Rp 822.375	Rp 175.191	Rp 254.438	Rp 83.885
SKLT	2016	Rp 222.687	Rp 345.553	Rp 568.240	Rp 169.303	Rp 102.786
	2017	Rp 267.129	Rp 369.155	Rp 636.284	Rp 211.493	Rp 117.221
	2018	Rp 356.736	Rp 390.558	Rp 747.294	Rp 291.349	Rp 116.709
	2019	Rp 378.352	Rp 412.493	Rp 790.845	Rp 293.281	Rp 117.182
SKBM	2016	Rp 519.270	Rp 1.001.657	Rp 468.980	Rp 633.268	Rp 22.545
	2017	Rp 836.640	Rp 1.623.028	Rp 511.597	Rp 599.790	Rp 25.880
	2018	Rp 851.410	Rp 1.771.366	Rp 615.507	Rp 730.790	Rp 15.955
	2019	Rp 889.744	Rp 1.820.384	Rp 668.932	Rp 784.563	Rp 957

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Kejadian yang dialami pada PT ADES, dimana Asset Lancar pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan sebesar 7,9%. Sedangkan untuk kewajiban jangka pendeknya mengalami peningkatan sebesar 25%.

Pada PT SKLT, dimana Total Kewajiban tahun 2016 - 2017 meningkat sebesar 24% sedangkan untuk Total Asset pada tahun 2016-2017 bertambah 6,8% dan pada tahun 2017-2018 Total Kewajiban mengalami kenaikan 37% dan Total Asset nya mengalami kenaikan sebesar 5,7%. Jika dibandingkan setiap tahunnya antara total kewajiban dan total asset, kenaikan total kewajiban lebih besar daripada total asset.

Pada PT. SKBM, dimana laba bersih dari tahun 2017 - 2018 menurun 38% dan di tahun 2018 - 2019 menurun 94%. Sehingga laba di tahun 2018-2019 mengalami penurunan sangat drastis apabila dibandingkan dengan laba di tahun sebelumnya.

Berdasarkan informasi dan kasus sebelumnya, periset memilih judul :  
**“Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2016 - 2020.”**

## **I.2 Teori Pengaruh Likuiditas (CR) Terhadap *Financial Distress***

Menurut (Widati & Pratama, 2015) apabila tingkat persentase CR tinggi maka kecil kemungkinannya bagi entitas menghadapi kondisi kesulitan keuangan. Jika persentase CR rendah maka entitas tersebut tengah berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

Menurut (Carolina, I. Marpaung dkk, 2017) Perusahaan dengan likuiditas tinggi mengisyaratkan bahwa entitas dengan sejumlah *current assets* bersedia melunasi *current liabilities* akhirnya entitas terlepas dari situasi kondisi kesulitan keuangan.

Menurut (Stephanie, Lindawati dkk, 2020) Likuiditas tinggi membuktikan entitas mempunyai *current assets* yang mencakupi *current liabilities* , hingga tingkat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar lebih kecil. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel likuiditas mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan.

## **I.3 Teori Pengaruh *Leverage* (DAR) Terhadap *Financial Distress***

Menurut (Yudhistira, 2019) DAR yang tinggi menunjukkan status suatu perusahaan kurang baik dikarenakan beban perusahaan meningkat dan akhirnya mengarah pada kondisi kesulitan keuangan.

*Leverage* berasal dari suatu aktivitas atau kemampuan dalam menggunakan dana serta aset perusahaan yang memiliki biaya tetap dari pihak lain yang bentuk Hutang yang dibelanjakan. Pengaruh *leverage* yang sangat tinggi mengakibatkan entitas memiliki sejumlah kewajiban yang tinggi sehingga entitas sulit melakukan pembayarannya saat jatuh tempo serta menyebabkan kondisi kesulitan keuangan. (Rohmadini, Saifi dkk, 2018).

Silalahi, dkk. (2018) mengungkapkan pengukuran *leverage* yang memanfaatkan variabel *DAR* berdampak negatif substansial terhadap *Financial Distress* (kondisi kesulitan keuangan).

## **I.4 Teori Pengaruh Profitabilitas (RoA) Terhadap *Financial Distress***

Menurut (Firdiana, 2016) Perusahaan yang memanifestasikan perbandingan ROA yang tinggi akan menciptakan peluang yang kecil dalam menghadapi *financial distress*. Sedangkan rendahnya ROA menyiratkan kemampuan finansial yang buruk yang akan memicu merosotnya daya laba beserta dengan probabilitas *financial distress* yang tinggi

Menurut (Aryadi, 2018) Nilai profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif pada bagian eksternal dimana kinerja perusahaan mengalami

peningkatan. Semakin besar perusahaan dengan memperoleh keuntungan, perusahaan akan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Begitu pula sebaliknya, dimana semakin kecil perusahaan untuk memperoleh keuntungan, kinerja perusahaan telah menurun atau terjadinya masalah keuangan.

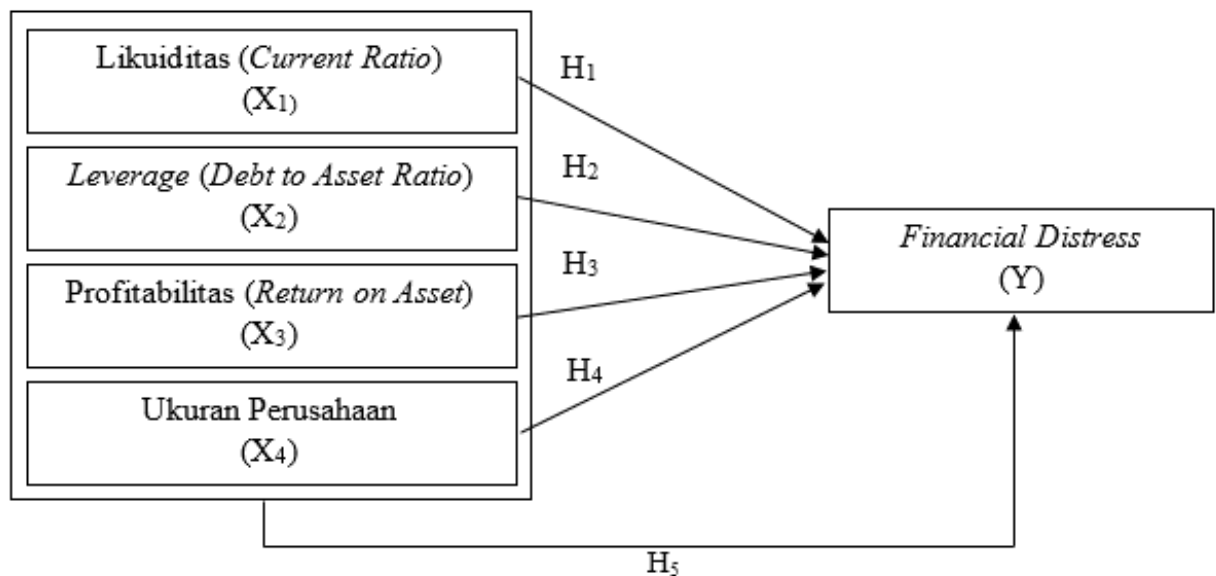
Dalam penelitian (Oktavianti, Hizai, dkk, 2020) menyatakan bahwa variabel profitabilitas secara parsial mempengaruhi kesulitan keuangan.

### **I.5 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress***

Menurut (Eminingtyas, 2017), *Firm Size* (Ukuran perusahaan) menyajikan informasi yang ada di perusahaan baik secara *intern* maupun *extern*, Pengukuran perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan pengaruhnya ini disebabkan total asset yang dimiliki perusahaan sehingga dapat membayar utang yang tersedia pada waktu yang akan datang.

Azalia & Rahayu (2019) menyimpulkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan negatif kepada kondisi kesulitan keuangan. Semakin naiknya total aset entitas maka semakin meningkatnya entitas dapat membayar kewajibannya di waktu mendatang.

### **I.6 Kerangka Konseptual**



**Gambar I. 1 Kerangka Konseptual**

- H<sub>1</sub> : Likuiditas(CR) secara parsial mempengaruhi *Financial Distress*.
- H<sub>2</sub> : *Leverage*(DAR) secara parsial mempengaruhi *Financial Distress*.
- H<sub>3</sub> : Profitabilitas(RoA) secara parsial mempengaruhi *Financial Distress*.
- H<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan secara parsial tidak mempengaruhi *Financial Distress*.

H<sub>5</sub> : Likuiditas (CR), *Leverage* (DAR), Profitabilitas (RoA) , dan Ukuran Perusahaan secara bersama – sama (simultan) mempengaruhi *Financial Distress*.